

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Grand Theory*

Grand Theory yang digunakan pada penelitian ini adalah Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) Albert Bandura dalam . (Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, 2012) yang menekankan pada komponen kognitif dari pikiran, pemahaman, dan evaluasi.. Teori Belajar Sosial, juga dikenal sebagai teori pembelajaran sosial atau teori pembelajaran sosial-kognitif. Teori ini menyatakan bahwa individu belajar melalui proses pengamatan, pemodelan, dan peniruan perilaku orang lain dalam konteks sosial. belajar tidak hanya terjadi melalui pengalaman langsung (*trial and error*), tetapi juga dapat terjadi melalui pengamatan (observasi) terhadap perilaku orang lain, yang disebut *modeling* atau *observational learning*. Kondisi ini dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat belajar sesuatu hanya dengan melihat dan meniru tindakan orang lain, terutama jika tindakan tersebut memperoleh konsekuensi tertentu. Seseorang hanya dapat meniru perilaku model jika mereka memperhatikan model tersebut dengan baik dan mempengaruhi perhatian termasuk daya tarik model, kejelasan perilaku, dan relevansi dengan kebutuhan pengamat.

Teori Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences Theory*) Howard Gardner dalam (Abdul Majid & Dian Andayani, 2010) menjelaskan bahwa kecerdasan tidak tunggal (IQ) saja, tetapi terdiri dari berbagai jenis, seperti: interpersonal, intrapersonal, linguistik, dan lainnya. *Soft Skills* seperti komunikasi, empati, dan kerja tim berkaitan erat dengan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal. Penguatan *Soft Skills* selaras dengan pengembangan kecerdasan interpersonal siswa. Kegiatan belajar yang variatif (diskusi, presentasi, proyek kolaboratif) bisa mengaktifkan kecerdasan sosial siswa. Setiap individu memiliki kombinasi unik dari berbagai jenis kecerdasan, dan bahwa semua jenis kecerdasan tersebut sama pentingnya dan dapat dikembangkan.

Gardner mengidentifikasi sedikitnya delapan jenis kecerdasan, yaitu linguistik, logis-matematis, visual-spasial, kinestetik-jasmani, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Konteks pendidikan dalam teori ini menekankan pentingnya guru memahami potensi beragam kecerdasan siswa agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara menyeluruh humanistik, dan tidak terpaku pada satu metode atau materi saja. Guru harus mampu memahami kondisi yang ada dilapangan agar tercipta pembelajaran yang mengakomodir kebutuhan siswa.

Teori Konstruktivisme Sosial dijelaskan Lev Vygotsky dalam (Prof. Dr. Abin Syamsuddin Makmun, 2013) menyatakan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh siswa melalui interaksi sosial, bukan hasil transfer dari guru ke siswa. Konteks ini, komunikasi dan

kolaborasi menjadi kunci utama proses belajar, sehingga sangat mendukung penguatan *Soft Skills* seperti kerja sama, empati, dan komunikasi interpersonal. Lev Vygotsky menekankan bahwa perkembangan kognitif individu terjadi melalui interaksi sosial dan budaya. Vygotsky berpandangan bahwa proses belajar bukan semata-mata hasil aktivitas individu secara mandiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, terutama melalui bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Konsep penting dalam teori ini adalah Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara kemampuan yang dimiliki anak secara mandiri dan kemampuan yang dapat dicapai dengan bantuan, dalam konteks pembelajaran Vygotsky menekankan pentingnya *scaffolding* (dukungan sementara) dari guru untuk membantu siswa mengembangkan potensi maksimalnya.

Andriani & Nugroho (2023:50) menyampaikan bahwa pendidikan tidak hanya terkait dengan kemajuan otak atau pengetahuan kognitif semata. Tujuan sebenarnya dari pendidikan adalah mengembangkan pribadi anak didik agar menjadi manusia yang utuh dengan memperhatikan nilai-nilai dan aspek-aspek lainnya seperti pendidikan nilai, moral, religius, akhlak, emosi, dan afeksi.. Pendidikan progresivisme dalam esensi ini bertujuan untuk mempersiapkan individu untuk menghadapi dunia yang terus berubah dengan menekankan pada kemampuan penyelesaian masalah, keterlibatan langsung dengan materi pelajaran, dan kerjasama dalam proses belajar-mengajar.

2. *Soft Skills*

a. Konsep Dasar *Soft Skills*

Peter de Jager dalam Sahilah, 2008, ahli *provocative speaker*, menyebutkan bahwa untuk memahami "*Soft Skills*" akan lebih mudah jika kita memahami kata yang merupakan lawan katanya, yaitu "*hard skills*." *Hard skills* adalah ketrampilan yang dapat langsung dilihat hasilnya dalam proses pembelajaran, segera setelah selesai proses tersebut selesai. Hasil pembelajaran akan dengan mudah dapat didefinisikan, mudah dilihat dan melibatkan penguasaan dari suatu objek yang tidak hidup. Sementara *Soft Skills* merupakan kemampuan yang bersifat superfisial, hasil tidak langsung dilihat, serta memiliki hubungan yang kuat dengan kemampuan personal dan interpersonal seseorang.

Soft Skills dan *hard skill* merupakan satu kesatuan yang saling berhubungan dan saling melengkapi satu sama lain. *Hard skill* merupakan hasil belajar yang tampak dan mudah liat. Sedangkan *Soft Skills* merupakan hal yang berhubungan dengan kemampuan personal dan interpersonal yang tidak mudah dilihat. *Soft Skills* ini merupakan keterampilan pengembangan diri yang tidak bersifat teknis, seperti kualitas hidup.

Elfindri, dkk (2011: 10), mendefinisikan *Soft Skills* sebagai keterampilan hidup yang sangat menentukan keberhasilan seseorang, yang wujudnya antara lain berupa kerja keras, eksekutor,

jujur, visioner, dan disiplin. *Soft Skills* merupakan keterampilan dan kecakapan hidup yang harus dimiliki baik untuk sendiri, berkelompok, atau berhubungan dengan Sang Pencipta. *Soft Skills* sangat diperlukan untuk kecakapan hidup seseorang.

Subramaniam (2013: 20), istilah *Soft Skills* didefinisikan dalam berbagai perspektif oleh berbagai akademisi. *Soft Skills* adalah konsep komprehensif yang mengukur kemampuan dan kapabilitas individu dan pencapaian organisasi. *Soft Skills* juga didefinisikan dari sudut pandang elemen kognitif dalam aspek non-akademis seperti nilai-nilai positif, kualitas kepemimpinan, kerja sama tim, keterampilan komunikasi serta pembelajaran seumur hidup.

Keterampilan ini terkait dengan kemampuan seseorang untuk menyelesaikan tugas-tugas spesifik dengan sukses dan melengkapi sifat-sifat pribadi, kekuatan mental, nilai-nilai, dan citra diri yang menggambarkan efektivitas dan kesuksesan seseorang dalam karier mereka. *Soft Skills* merupakan konsep berupa kemampuan dan kapasitas individu serta pandai dalam mengatur diri dan merupakan poin utama faktor kognitif di akademik seperti nilai positif, kualitas kepemimpinan, kerja tim, kemampuan komunikasi yang baik. *Soft Skills* ditandai sebagai salah satu keterampilan yang menandai kesuksesan dan kepribadian diri, kekuatan mental, nilai, dan gambaran diri yang efektif dan sukses dalam berkarir.

Rashidin, dkk (2013: 34), *Soft Skills* mengacu pada kumpulan sifat kepribadian, kesopanan sosial, kemampuan berbahasa, kebiasaan pribadi. Persahabatan dan optimisme yang menandai seseorang dalam berbagai tingkatan. *Soft Skills* melengkapi *Hard skill*, yang merupakan persyaratan teknis suatu pekerjaan. *Soft skill* dapat dibagi menjadi tanggung jawab, harga diri, kemampuan bersosialisasi, manajemen diri dan integritas, kejujuran. Berpartisipasi sebagai anggota tim, guru, melayani klien, pelanggan, menjalankan kepemimpinan, bernegosiasi dan bekerja dengan keragaman budaya.

Pengertian *Soft Skills* merujuk pada kumpulan karakter kepribadian, kemampuan sosial, kemampuan berbahasa atau komunikasi, kebiasaan pribadi, keramahan, dan keoptimisan yang menjadi ciri hubungan dengan orang lain. *Soft Skills* merupakan pengimbang *Hard skill* yang menjadi pesyaratan dalam sebuah pekerjaan. Mereka harus bisa bertanggung jawab, menghargai, pandai bergaul, memanajemen diri dan berintegritas, kejujuran, jiwa kepemimpinan, bernegosiasi dan dapat bekerja dalam perbedaan budaya, *Soft Skills* menjadi salah satu faktor penting dalam rekrutmen pekerjaan.

b. Jenis Ketrampilan *Soft Skills*

Penelitian di *Harvard University* Amerika Serikat (Zubaedi,2011), ternyata Kesuksesan seseorang tidak ditentukan

semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*Hard skill*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*Soft Skills*) yang lebih berhubungan dengan faktor kecerdasan emosional (EQ). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar dua puluh persen oleh hard skill dan sisanya delapan puluh persen oleh *Soft Skills*. Kondisi lapangan membuktikan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *Soft Skills* daripada *Hard Skills*.

“Muqowin (2012: 15), keberhasilan seseorang ditentukan 80 % oleh *Soft Skills* dan sisanya 20% *hard skill*. *Soft Skills* dianggap sebagai perilaku intrapersonal dan interpersonal yang mengembangkan dan memaksimalkan kinerja manusia seperti tim, pembuatan keputusan, inovatif, dan komunikasi. Pentingnya *Soft Skills* juga ditekankan oleh Giblin dan Sailah dalam Sucipta (2009: 1) yang menyatakan bahwa *Soft Skills* merupakan kunci menuju hidup yang lebih baik, sahabat lebih banyak, sukses lebih besar, dan kebahagiaan yang lebih luas”.

Upaya untuk meraih kesuksesan dan hidup yang lebih baik seseorang harus mempunyai *Soft Skills*, yaitu kemampuan interpersonal dan kemampuan intrapersonal. *Soft Skills* menjadi salah satu faktor penting guna membangun sebuah kehidupan yang lebih baik serta peran kita sebagai makhluk sosial, *Soft Skills* ini sangat berhubungan dengan kecerdasan emosional (EQ). Kecerdasan emosional (EQ) merupakan faktor penting dalam kemampuan kita dalam mengelola emosi yang berperan penting dalam kehidupan dan juga menentukan kesuksesan seseorang.

c. Indikator Soft Skills

Beberapa indikator *Soft Skills* pada pembelajaran abad 21. *Soft Skills* sangat penting untuk dimiliki karena dapat menunjang kesuksesan di berbagai bidang. Berikut adalah beberapa indikator *Soft Skills* yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran abad 21:

Tabel 1. Indikator *Soft Skills* menurut John Doe dalam Catur (2009)

No	<i>Soft Skills</i>	Keterangan
1.	<i>Personal Effectiveness</i>	Kemampuan mendemonstrasikan inisiatif, kepercayaan-diri, ketangguhan, tanggung jawab personal dan gairah untuk berprestasi
2.	<i>Flexibility</i>	Ketangkasan dalam beradaptasi dengan perubahan baru.
3.	<i>Management</i>	Kemampuan mendapatkan hasil dengan menggunakan sumberdaya yang ada, sistem dan proses.
4.	<i>Creativity/ Innovation</i>	Kemampuan memperbaiki hal-hal yang sudah lama, kemampuan menciptakan dan menggunakan hal-hal baru (sistem, pendekatan, konsep, metode, desain, teknologi, dan lain-lain)
5.	<i>Futuristic thinking</i>	Kemampuan memproyeksikan hal-hal yang perlu dicapai atau hal-hal yang belum tercapai
6.	<i>Leadership</i>	Kemampuan mencapai hasil dengan memberdayakan orang lain.
7.	<i>Persuasion</i>	Kemampuan dalam meyakinkan orang lain agar berubah ke arah yang lebih baik
8.	<i>Goal orientation</i>	Kemampuan dalam memfokuskan usaha untuk mencapai tujuan, misi, atau target
9.	<i>Continuous learning</i>	Kesediaan untuk menjalani proses learning, memperbaiki diri dari praktek, menjalankan konsep baru, teknologi baru atau metode baru.
10.	<i>Decision-making</i>	Kemampuan menempuh proses yang efektif dalam mengambil keputusan

11.	<i>Negotiation</i>	Kemampuan memfasilitasi kesepakatan antara dua pihak atau lebih
12.	<i>Written communication</i>	Kemampuan mengekspresikan pendapat atau perasaan dengan bahasa tulis yang jelas dan mudah dipahami orang lain
13.	<i>Employee development/ Coaching</i>	Kemampuan memfasilitasi dan mendukung kemajuan orang lain
14.	<i>Problem-solving</i>	Kemampuan mengantisipasi, menganalisis, dan menyelesaikan masalah
15.	<i>Teamwork</i>	Kemampuan dalam bekerjasama dengan orang lain secara efektif dan produktif
16.	<i>Presenting</i>	Kemampuan mengkomunikasikan pesan di depan orang banyak secara efektif
17.	<i>Diplomacy</i>	Kemampuan menangani kesulitan atau isu sensitif secara diplomatik, bijak, efektif, dengan pemahaman yang mendalam terhadap kultur, iklim dan politik yang berkembang di tempat kerja.
18.	<i>Conflict management</i>	Kemampuan menyelesaikan konflik secara konstruktif
19.	<i>Empathy</i>	Kemampuan untuk bisa peduli pada orang lain
20.	<i>Customer service</i>	Kemampuan mengantisipasi dan memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan orang lain atau pelanggan
21.	<i>Planning / Organizing</i>	Kemampuan menggunakan logika, prosedur atau sistem untuk mencapai sasaran
22.	<i>Interpersonal skills</i>	Kemampuan berkomunikasi secara efektif, dan bisa menjalin hubungan secara harmonis dengan orang lain.
23.	<i>Self-management</i>	Kemampuan mengontrol-diri atau mengelola potensi dan waktu untuk mencapai hasil yang lebih bagus

Pengembangan *Soft Skills* berdasarkan 5 indikator diatas akan digunakan peneliti untuk menganalisis sejauh mana ketrampilan *Soft Skills* siswa apakah lebih siap menghadapi tantangan dan peluang di abad 21. *Soft Skills* tidak hanya penting untuk kesuksesan akademik, tetapi juga untuk kesuksesan karir dan kehidupan pribadi. Penting bagi sekolah dan guru untuk memberikan perhatian yang cukup terhadap pengembangan *Soft Skills* siswa dalam proses pembelajaran.

d. Peran Ketrampilan *Soft Skills* dalam Pembelajaran

Peran keterampilan dalam pendidikan menunjukkan signifikansi dan kedalaman yang luar biasa. Keterampilan ini tidak hanya berperan sebagai tambahan pada penguasaan materi akademis, tetapi juga sebagai fondasi utama yang membentuk individu secara holistik. Lingkungan pendidikan, keterampilan *Soft Skills* memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, memperluas wawasan mereka, dan memperkaya pengalaman belajar. Keterampilan ini tidak hanya melibatkan kemampuan akademis, tetapi juga aspek-aspek interpersonal, sosial, dan emosional. Sebagai contoh, kemampuan komunikasi membantu siswa dalam menyampaikan gagasan dan pendapat secara efektif yang berdampak pada kemampuan mereka untuk berkolaborasi dan berinteraksi dengan baik dalam lingkungan akademis dan sosial.

Penelitian oleh (Asefer & Abidin, 2021), keterampilan *Soft Skills* juga memberikan kontribusi dalam memperluas wawasan siswa. Kemampuan adaptasi, kreativitas, dan pemecahan masalah membantu siswa mengatasi tantangan belajar yang kompleks dengan pendekatan yang fleksibel dan inovatif. Peningkatan kinerja akademis dapat mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di dunia nyata. Secara spesifik, keterampilan *Soft Skills* berperan besar dalam berbagai aspek pembelajaran siswa.

Kemampuan berkomunikasi memungkinkan siswa untuk menyampaikan ide dan pandangan dengan jelas dan efisien, yang berdampak positif pada proses pembelajaran bersama dan interaksi sosial di lingkungan pendidikan (Robles, 2012a). Kemudian, kemampuan memimpin juga memiliki peran yang penting dalam membimbing siswa untuk mengambil langkah awal, menginspirasi, dan memengaruhi orang lain agar mencapai tujuan bersama (Crosbie, 2005).

Kemampuan beradaptasi dan kemampuan memecahkan masalah juga sangat penting dalam membantu siswa menghadapi tantangan pembelajaran yang rumit dan berubah-ubah, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berubah dan menemukan solusi yang efektif. Keterampilan *Soft Skills* secara spesifik berkontribusi penting dalam membentuk kemampuan siswa untuk berinteraksi secara efektif, memimpin, serta

mengatasi dan menyelesaikan tantangan pembelajaran yang kompleks. Kalimat tersebut menjelaskan bahwa keterampilan *Soft Skills* tidak hanya bermanfaat dalam lingkungan pendidikan, tetapi juga sangat penting dalam persiapan siswa untuk karier dan kehidupan mereka. Dunia kerja yang penuh persaingan, kemampuan berkomunikasi, kerja tim, dan adaptasi dianggap sebagai faktor kunci untuk mencapai kesuksesan. Penerapan keterampilan *Soft Skills* dalam proses pendidikan, tidak hanya meningkatkan kualitas akademis siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan yang dibutuhkan untuk menjadi individu yang kompeten, adaptif, dan berhasil baik dalam lingkup profesional maupun pribadi mereka (Nealy, 2005)

e. Strategi Pengembangan Keterampilan *Soft Skills*

Upaya mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dan peluang di era modern yang dinamis, pengembangan keterampilan *Soft Skills* menjadi sangat penting. Keterampilan ini memegang peranan krusial dalam membentuk individu yang kompeten, adaptif, dan sukses dalam berbagai aspek kehidupan. Diperlukan strategi yang sistematis dan efektif untuk memfasilitasi pengembangan keterampilan *Soft Skills*. Strategi pertama yang dianjurkan adalah mengintegrasikan pengembangan keterampilan *Soft Skills* ke dalam kurikulum pendidikan. Pendekatan ini melibatkan penyusunan program pembelajaran yang tidak hanya

memfokuskan pada penguasaan materi akademis, tetapi juga mencakup praktik dan latihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan kreativitas (Nealy, 2005).

Metode pembelajaran aktif, seperti simulasi, proyek kolaboratif, dan studi kasus, merupakan sarana yang efektif untuk memberikan pengalaman langsung dalam mengasah keterampilan *Soft Skills* (Abuabara & Worley, 2018). Integrasi keterampilan *Soft Skills* ke dalam kurikulum pendidikan dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan interpersonal, sosial, dan emosional mereka secara holistik, sehingga lebih siap menghadapi tantangan dalam kehidupan profesional dan pribadi. Strategi kedua melibatkan promosi lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan *Soft Skills*. Lingkungan belajar yang interaktif, kolaboratif, dan berfokus pada penyelesaian masalah memiliki potensi untuk mendorong pertumbuhan keterampilan komunikasi, kerja sama tim, dan pemecahan masalah siswa (Chamorro-Premuzic et al., 2010). Kegiatan ekstrakurikuler, seperti partisipasi dalam organisasi siswa, kegiatan sosial, dan proyek komunitas, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan dan mengasah keterampilan *Soft Skills* mereka dalam situasi nyata. Dengan mempromosikan lingkungan belajar yang sesuai, institusi pendidikan dapat memberikan dukungan yang diperlukan bagi

perkembangan komprehensif siswa dalam mempersiapkan mereka untuk menavigasi kehidupan pribadi dan profesional yang kompleks.

3. Pembelajaran Abad 21

a. Konsep Dasar Pembelajaran Abad 21

Pendidikan memainkan peran krusial dalam mempersiapkan individu menghadapi tantangan global dan teknologi yang terus berkembang di abad 21. Konsep pembelajaran abad 21 menyoroti kebutuhan untuk mengubah paradigma pendidikan tradisional menjadi model yang adaptif dan relevan pada realita zaman sekarang. Pembelajaran abad 21 menekankan intergrasi teknologi, pengembangan ketrampilan kritis seperti berpikir kritis, kreatifitas, kolaborasi, komunikasi, berkarakter dan berkewarganegaraan serta mempromosikan pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada masalah dimana informasi tersedia secara luas dan perubahan terjadi dengan cepat, pendidikan harus mampu menghasilkan individu yang tidak hanya terampil secara akademis, tetapi juga mampu beradaptasi, memecahkan masalah dan berinovasi. Konsep dasar pembelajaran abad 21 menguraikan komponen – komponen utamanya dan pentingnya implementasi dalam konteks pendidikan modern yang meliputi pemahaman pembelajaran abad 21, karakteristik pembelajaran abad 21, peran teknologi dalam pembelajaran abad 21 dan ketrampilan abad 21.

Keterampilan abad 21 diterjemahkan secara sederhana, merupakan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi segala tantangan yang ada di masyarakat global abad ke 21. Secara spesifik keterampilan abad 21 diartikan oleh Bernie Trilling dan Charles Fadel (2009), sebagai berikut : keterampilan abad 21 merupakan keterampilan yang dibutuhkan untuk *survive* dalam menghadapi kehidupan global yang teramat kompleks, keterampilan ini berimplikasi pada proses pendidikan yang tidak hanya memfokuskan diri pada kegiatan pembelajaran konvensional yang bersifat kognitif seperti membaca, berhitung dan menulis, akan tetapi pendidikan diarahkan pada isu-isu kontemporer seperti kesadaran global, ekonomi atau keuangan, kesehatan dan kepedulian terhadap lingkungan, melalui keterampilan abad 21 ini diharapkan siswa mampu mempraktekan pengetahuannya untuk memahami dan memberikan solusi pada tantangan di dunia nyata.

Trilling dan Fadel (2008) merinci keterampilan abad 21 yang di adaptasi dari *21st Century Skill Education & Competitiveness; a resource and Policy Guide*, 2008.

”Kemampuan berfikir kreatif dan kemampuan memecahkan masalah, sebagai salah satu orientasi pembelajaran modern secara lebih luas akan membekali siswa dengan keterampilan lain yang lebih kecil yang melingkupinya. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan menggunakan berbagai alasan secara efektif, keterampilan berfikir secara sistematis, keterampilan mempertimbangkan dan membuat keputusan, dan keterampilan memecahkan masalah. Keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi dimaksudkan untuk membekali siswa agar mampu berkomunikasi, untuk

berbagai tujuan secara jelas dan efektif. Baik dalam hal berbicara, menulis, membaca maupun menyimak dan membekali siswa agar mampu berkolaborasi dengan orang lain sehingga siswa akan mampu bekerja secara efektif dalam kelompok, melakukan negoisasi secara efektif dan mampu menghargai peran orang lain dalam kelompoknya. Kemampuan berkeaktivitas dan berinovasi dimaksudkan untuk membekali siswa agar mampu berfikir kreatif, bekerja kreatif dengan orang lain dan mampu menghasilkan”

b. Karakteristik Keterampilan Guru Abad 21

Perkembangan digital sudah demikian maju, guru bukan satu-satunya sumber informasi untuk belajar. Oleh karena itu guru harus bisa menjadi fasilitator dan motivator bagi muridnya untuk mencari dan memanfaatkan sumber belajar melalui kemajuan digital. Hal ini sekaligus sebagai inspirator untuk muridmuridnya agar lebih giat belajar menemukan sumber informasi melalui teknologi yang berkembang.

Relevan dengan Penelitian dari (Rahmadi, 2019) dengan metode kajian literatur menunjukkan bahwa ada. Berikut karakteristik guru abad 21: 1)Minat baca guru harus tinnggi karena dengan tingginya minat membaca memungkinkan guru untuk terus memperbarui dan memperdalam pengetahuannya melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, artikel, dan berita terbaru. 2) Guru harus memiliki kemampuan menulis karya ilmiah. Disamping minat baca guru harus tinggi, guru dituntut juga memilik kemampuan menulis karya ilmiah. Guru dalam tugasnya akan selalu memberikan macam-macam tugaskepada siswanya. Beberapa penugasan yang diwajibkan

guru kepada siswanya antara lain adalah mereview buku, artikel jurnal, membuat karangan pendek dan lain-lain. Hal ini semua menuntut guru harus mahir menulis. 3) Guru harus kreatif dan inovatif mempraktekkan model-model pembelajaran. Tuntutan pembelajaran abad 21 mengharuskan guru kreatif dan inovatif mempraktekkan model-model pembelajaran yang dapat mengkonstruksi pengetahuan siswanya. Kombinasi antara model pembelajaran dan penggunaan teknologi digital akan menimbulkan kreativitas dan inovasi siswa. 4) Guru mampu bertransformasi secara kultural. Pandangan “*teacher centered*” pada kultur pembelajaran sebelumnya harus dapat bertransformasi ke arah “*student centered*”. Jadikan siswa sebagai subjek belajar yang dapat berkembang dan mengkonstruksi pengetahuannya secara maksimal.

c. Strategi Pembelajaran Abad 21

Kang, Kim, Kim & You (2012) mencatat bahwa perubahan standar kinerja akademik terjadi seiring dengan perkembangan teknologi informasi komunikasi (TIK) dan pertumbuhan ekonomi global. Perubahan standar menuntut penyesuaian dunia pendidikan dalam menyiapkan siswa. Teknologi informasi dan komunikasi memudahkan komunikasi antar anggota masyarakat dan dunia kerja yang tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Pertumbuhan ekonomi global menuntut persaingan yang semakin ketat dalam setiap aspek kehidupan, pasar tidak lagi dibatasi oleh sekat sekat geografis,

namun sudah menjadi pasar global. siswa abad 21 perlu dibekali dengan kemampuan TIK dan mencermati perkembangan ekonomi global. Proses pembelajaran harus mengakomodir hal tersebut.

Rotherdam & Willingham (2009) mencatat bahwa kesuksesan seorang siswa tergantung pada kecakapan abad 21, sehingga siswa harus belajar untuk memilikinya. *Partnership for 21st Century Skills* mengidentifikasi kecakapan abad 21 meliputi:

”Berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi. Berpikir kritis berarti siswa mampu menyikapi ilmu dan pengetahuan dengan kritis, mampu memanfaatkan untuk kemanusiaan. Terampil memecahkan masalah berarti mampu mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam proses kegiatan belajar sebagai wahana berlatih menghadapi permasalahan yang lebih besar dalam kehidupannya. Keterampilan komunikasi merujuk pada kemampuan mengidentifikasi, mengakses, memanfaatkan dan mengoptimalkan perangkat dan teknik komunikasi untuk menerima dan menyampaikan informasi kepada pihak lain. Terampil kolaborasi berarti mampu menjalin kerjasama dengan pihak lain untuk meningkatkan sinergi”.

National Education Association menyatakan untuk mencapai sukses dan mampu bersaing di masyarakat global, siswa harus ahli dan memiliki kecakapan sebagai komunikator, kreator, pemikir kritis, dan kolaborator. Fenomena perubahan kebutuhan tenaga kerja dan kemajuan, sekolah perlu dipersiapkan dan menyiapkan diri dalam menghadapi tantangan abad 21. Pemahaman terhadap kecakapan abad 21 menjadi penting disampaikan kepada siswa. Pencapaian kecakapan abad 21 dilakukan dengan memahami

karakteristik, teknik pencapaian dan strategi pembelajaran yang dilakukan.

Persoalan kecakapan abad 21 menjadi perhatian pemerhati dan praktisi Pendidikan. *The North Central Regional Education Laboratory (NCREL) dan The Metiri (2003)* mengidentifikasi

”Kerangka kerja untuk keterampilan abad ke 21, yang dibagi menjadi empat kategori: kemahiran era digital, berpikir inventif, komunikasi yang efektif, dan produktivitas yang tinggi. *ATCS (Assessment and Teaching for 21st Century Skills)* menyimpulkan empat hal pokok berkaitan dengan kecakapan abad 21 yaitu: cara berpikir, cara bekerja, alat kerja dan kecakapan hidup”.

Cara berpikir mencakup kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan belajar. Cara kerja mencakup komunikasi dan kolaborasi. Alat untuk bekerja mencakup teknologi informasi dan komunikasi (ICT) dan literasi informasi. Kecakapan hidup mencakup kewarganegaraan, kehidupan dan karir, dan tanggung jawab pribadi dan sosial. *Educational Testing Service (ETS)*, mendefinisikan keterampilan abad 21 sebagai pembelajaran kemampuan untuk a) Mengumpulkan dan/atau mengambil informasi. b) Mengatur dan mengelola informasi. c) Mengevaluasi kualitas, relevansi dan kegunaan informasi. d) Menghasilkan informasi yang akurat melalui penggunaan sumber daya yang ada.

Partnership for 21st Century Skills mengidentifikasi enam elemen kunci untuk abad ke 21 yaitu mendorong pembelajaran: a) Menekankan pelajaran inti. b) Menekankan keterampilan belajar. c) Menggunakan alat abad 21 untuk mengembangkan keterampilan

belajar. d) Mengajar dan belajar dalam konteks abad ke-21. D) Mengajar dan mempelajari isi abad 21 menggunakan penilaian abad 21 yang mengukur keterampilan abad ke-21.

Kang, Kim, Kim & You (2012) memberikan kerangka kecakapan abad 21 dalam domain kognitif, afektif, dan budaya sosial. Domain kognitif terbagi dalam sub domain: kemampuan mengelola informasi, yaitu kemampuan menggunakan alat, sumberdaya dan keterampilan inkuiri melalui proses penemuan; kemampuan mengkonstruksi pengetahuan dengan memproses informasi, memberikan alasan, dan berpikir kritis; kemampuan menggunakan pengetahuan melalui proses analitis, menilai, mengevaluasi, dan memecahkan masalah; dan kemampuan memecahkan masalah dengan menggunakan kemampuan metakognisi dan berpikir kreatif”.

Domain afektif mencakup sub domain: identitas diri yakni mampu memahami konsep diri, percaya diri, dan gambaran pribadi; mampu menetapkan nilai-nilai yang menjadi nilai-nilai pribadi dan pandangan terhadap setiap permasalahan. Pengarahan diri ditunjukkan dengan menguasai diri dan mampu mengarahkan untuk mencapai tujuan dalam bingkai kepentingan bersama. Akuntabilitas diri ditunjukkan dengan inisiatif, prakarsa, tanggungjawab, dan sikap menerima dan menyelesaikan tanggung jawabnya. Domain budaya sosial ditunjukkan dengan terlibat aktif dalam keanggotaan organisasi

sosial, diterima dalam lingkungan sosial, dan mampu bersosialisasi dalam lingkungan.

4. Kompetensi 6C

a. *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang mengarahkan seseorang untuk tepat dalam berpikir dan dapat menentukan sesuatu dengan akurat. Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis tentu saja dapat memberikan jawaban dan argumen yang logis berdasarkan keilmuan yang dimilikinya.

Cara berpikir kritis pada dasarnya datang dari dalam diri seseorang. Mengembangkan cara berpikir kritis ini tentu saja bermanfaat untuk bisa membantu seseorang untuk dapat menjadi pribadi yang tidak gegabah didalam mengambil keputusan atau juga mencari penyelesaian pada suatu masalah. Wilda Susanti, Linda Fatmawati, Nur Habibah. (2020) menjelaskan Cara berpikir kritis antara lain: a) Selalu berpikir dengan kepala dingin. b) Tidak mendahulukan emosi dibandingkan logika. c) Selalu berpikir tentang seluruh kemungkinan yang terjadi. d) Selalu siap dengan apa yang harus dihadapi serta menanggung resikonya. e) Mengambil keputusan itu dengan berdasarkan data yang faktual serta bersifat fakta.

Tujuan berpikir kritis yakni untuk dapat menguji suatu pendapat atau juga ide, termasuk di dalamnya bagaimana melakukan

pertimbangan atau juga pemikiran yang didasarkan pada pendapat yang diajukan. Pertimbangan-pertimbangan tersebut biasanya didukung oleh adanya kriteria yang bisa dipertanggungjawabkan.

Kemampuan dalam berpikir kritis ini dapat mendorong seseorang melahirkan ide-ide atau juga pemikiran baru tentang suatu permasalahan. Seseorang akan dilatih bagaimana menyeleksi berbagai pendapat, sehingga mampu membedakan mana pendapat yang benar dan mana pendapat yang tidak benar. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis seseorang bisa membantu membuat sebuah kesimpulan dengan mempertimbangkan data serta fakta yang terjadi di lapangan. Indikator berfikir kritis pada siswa dapat bervariasi tergantung pada konteks dan tingkat pendidikan. Wilda Susanti, Linda Fatmawati, Nur Habibah. (2020)Indikator berpikir kritis: 1) siswa dapat mengidentifikasi dan mengevaluasi argumen, serta memahami unsur-unsur logika yang digunakan. 2) siswa mampu merumuskan pertanyaan kritis yang memunculkan aspek-aspek penting suatu masalah. 3) siswa dapat menilai keandalan dan relevansi bukti yang mendukung suatu klaim atau argumen. 4) siswa bersikap kritis terhadap pendapat orang lain tanpa mengabaikan argumen yang disajikan .

b. Creativity (Kreatif)

Kreatifitas memiliki arti kemampuan untuk menghasilkan yang baru, beragam dan ide-ide unik. Kreatifitas sering digambarkan

sebagai keterampilan penting yang dapat dan harus dipupuk. Kreatifitas merupakan keterampilan berfikir tingkat tinggi berevolusi dari keterampilan lain seperti mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Kreatifitas adalah produksi dari keterampilan berfikir kritis juga ciri-ciri kepribadian, dan tujuannya adalah untuk menghasilkan dan mencari ide-ide baru. Keterampilan komunikasi dan kolaborasi adalah stimulus untuk menginspirasi kreatifitas melalui berbagi, bertukar dan mendapatkan manfaat dari berbagai ide.

Kerja tim telah menjadi satu elemen yang dapat diperlukan dari kerja kreatif. Kreatifitas merupakan unsur dalam belajar yang sangat penting dan harus dipercepat kemajuannya ketika siswa sedang belajar. Proses siswa dalam mengembangkan berfikir kreatif adalah menggunakan pengetahuan dan pemahaman untuk mengkreasikan cara baru agar dapat menemukan solusi untuk masalah dan mengkreasi produk untuk layanan baru. Seseorang dapat dikatakan kreatif dan inovatif jika orang tersebut menggunakan pendekatan baru untuk mendapatkan hasil dari inovasi yang sama atau hasil dan inovasi yang baru.

Kreatifitas siswa perlu diasah setiap hari agar menghasilkan terobosan atau inovasi baru bagi dunia pendidikan. Kreatifitas membekali seorang siswa yang memiliki daya saing dan memberikan sejumlah peluang baginya untuk dapat memenuhi

segala kebutuhan hidupnya. Seiring dengan berkembangnya dunia pendidikan di abad 21 ini, siswa di dorong untuk menjadi manusia yang bukan hanya sekedar tahu saja tetapi harus memiliki kemampuan/keterampilan (*skills*) yang kompeten dan terus berinovasi dengan hal-hal baru yang menarik dan tentunya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Zubaidah, Siti (2018) menjelaskan salah satu indikator utama berpikir kritis adalah kemampuan berpikir divergen, yaitu kemampuan untuk menghasilkan berbagai solusi atau ide yang berbeda terhadap suatu masalah. siswa yang kreatif mampu melihat berbagai sudut pandang dan menciptakan berbagai alternatif solusi”.

Indikator lainnya adalah fleksibilitas berpikir, yang mencakup kemampuan untuk berpindah antara berbagai gagasan atau konsep. siswa kreatif tidak terpaku pada satu cara pandang dan mampu mengubah sudut pandang mereka untuk menemukan solusi yang baru dan inovatif.

Kemampuan untuk membuat asosiasi yang tidak lazim atau tidak terduga juga merupakan indikator kreativitas. siswa yang kreatif dapat menghubungkan ide-ide atau konsep yang mungkin terlihat tidak terkait, membuka peluang untuk solusi yang unik. dan mengkomunikasikan ide-ide baru kepada orang lain secara efektif.

c. Collaboration (Berkolaborasi)

Keterampilan kolaboratif merupakan keterampilan bekerjasama secara efektif, dan menunjukkan rasa hormat kepada anggota tim yang beragam, melatih kelancaran dan kemauan dalam membuat keputusan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. I Wayan Redhana (2019) Indikator kolaborasi dengan orang lain meliputi: 1) Mampu bekerja secara efektif dan menghargai anggota tim yang berbeda. 2) Menunjukkan fleksibilitas dan keinginan untuk menjadi orang yang berguna dalam melakukan kompromi untuk mencapai tujuan umum. 3) Memikul tanggung jawab dalam pekerja kolaboratif dan menghargai kontribusi dari setiap anggota tim.

Kemampuan kolaborasi yang telah diuraikan diatas merupakan keterampilan esensial yang mencakup sejumlah aspek kunci, seperti komunikasi efektif, keterampilan interpersonal, dan kemampuan mengelola kontribusi tim. Individu yang memiliki kemampuan kolaborasi yang baik mampu bekerja sama secara sinergis dengan orang lain, membangun hubungan yang positif, dan menghargai perbedaan dalam tim. Mereka dapat memahami peran masing-masing anggota tim, mengambil keputusan bersama, serta berpartisipasi dalam pemecahan masalah dan pencapaian tujuan bersama. Fleksibilitas, adaptabilitas, dan tanggung jawab bersama juga menjadi ciri khas kemampuan kolaborasi yang berhasil.

Kemampuan kolaborasi bukan hanya tentang bekerja dalam kelompok, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan kerja yang inklusif, produktif, dan mendorong inovasi.

d. *Comunication* (Komunikasi)

H. Sudiono (2006) Komunikasi merupakan hal yang paling utama dalam pembelajaran apa saja. Keefektifan seorang fasilitator tergantung pada kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik. Kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif adalah suatu keterampilan dan seperti halnya dengan keterampilan lainnya, paling baik mendapatkannya melalui praktik dan kritik pribadi.

Kemampuan komunikasi siswa memainkan peran krusial dalam perkembangan akademik, sosial, dan profesional mereka. Pertama-tama, dalam konteks akademik, kemampuan berkomunikasi yang baik memungkinkan siswa untuk lebih efektif menyampaikan pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, baik melalui lisan maupun tulisan. siswa yang mampu mengungkapkan ide-ide mereka dengan jelas dan terstruktur. kemampuan komunikasi yang baik juga memberikan kontribusi besar terhadap aspek sosial siswa. Lingkungan sekolah kemampuan berkomunikasi yang efektif memungkinkan siswa untuk membangun hubungan interpersonal yang kuat, baik dengan teman sekelas, guru, atau staf administratif. Kemampuan ini juga dapat membantu siswa dalam mengatasi konflik interpersonal dan bekerja sama dalam proyek kelompok, serta memperkuat keterampilan sosial mereka.

Indikator utama komunikasi adalah kemampuan berbicara secara efektif. siswa yang baik dalam komunikasi dapat menyampaikan ide-ide mereka dengan jelas, ringkas, dan persuasif, sesuai dengan kebutuhan dan audiens yang dihadapi. Indikator lainnya adalah kemampuan mendengarkan. siswa yang efektif dalam komunikasi mampu mendengarkan dengan penuh perhatian, memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain, dan memberikan tanggapan yang sesuai.

Partisipasi aktif dalam berbagai bentuk komunikasi, seperti diskusi kelas, presentasi, dan kolaborasi dalam kelompok, juga menjadi indikator penting. siswa yang berkomunikasi dengan baik tidak hanya menguasai aspek menyampaikan pesan tetapi juga terlibat secara positif dalam berbagai situasi komunikatif.

e. *Character (Berkarakter)*

Wakhudin (2018: 261) mengemukakan, efektivitas pendidikan karakter sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (teaching), keteladanan (modeling), penguatan (reinforcing), dan pembiasaan (habituating) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: (1) sekolah, (2) keluarga, dan (3) masyarakat.

Pendidikan karakter juga dipahami sebagai suatu proses maupun upaya peningkatan kecerdasan dalam berpikir, penghayatan

dalam bentuk sikap dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang selaras dengan berbagai nilai luhur yang membentuk jati diri yang diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Nilai-nilai luhur ini antara lain kejujuran, kemandirian, kesopanan, keluhuran sosial, berpikir cerdas, termasuk haus akan ilmu dan berpikir logis. Pembentukan karakter tidak hanya di proses implementasi pendidikan karakter memerlukan proses, keteladanan dan pembiasaan atau pembudayaan terhadap lingkungan siswa baik di lingkungan sekolah, keluarga, sosial maupun media.

Salah satu indikator utama karakter adalah integritas. Siswa yang memiliki integritas akan konsisten dalam tindakan dan nilai-nilai mereka, menunjukkan kejujuran, dan memegang prinsip-prinsip moral yang teguh. Empati dan sikap peduli terhadap orang lain juga menjadi indikator karakter yang penting. Siswa yang memiliki karakter baik akan menunjukkan rasa empati terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain, serta memiliki sikap peduli terhadap kesejahteraan bersama.

Tanggung jawab dan akuntabilitas juga merupakan indikator karakter yang krusial. Siswa yang bertanggung jawab akan mengakui konsekuensi dari tindakan mereka dan siap mengambil tanggung jawab atas keputusan-keputusan yang mereka buat.

f. *Citizenship* (Berkewarganegaraan)

Novi Trilisiana Dkk,(2023) Salah satu indikator utama adalah pemahaman akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. siswa yang baik dalam kewarganegaraan akan memahami hak-hak mereka tetapi juga menyadari bahwa hak tersebut selalu diiringi dengan kewajiban terhadap masyarakat dan negara.

Partisipasi dalam kegiatan kewarganegaraan, seperti pemilihan umum, kegiatan sosial, dan layanan masyarakat, juga menjadi indikator kewarganegaraan yang penting. siswa yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini menunjukkan kesadaran akan peran mereka dalam membangun dan menjaga komunitas.

Indikator lainnya termasuk toleransi dan penghargaan terhadap keragaman budaya serta kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang dari berbagai latar belakang. siswa yang memiliki kewarganegaraan yang baik akan menghormati dan berkontribusi untuk menciptakan masyarakat yang inklusif.

B. Penelitian Relevan

Penelitian ini membahas tentang Penguatan *Soft Skills* Komunikasi siswa Sebagai Wujud Ketrampilan Pembelajaran Abad 21 Di SD Negeri 2 Purwokerto Kulon Banyumas yang sudah diteliti oleh beberapa peneliti diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan Moh Faizin (2023) dengan judul “Penguatan *Soft Skills* siswa Via Media Digital sebagai Kecakapan Abad 21 Perspektif Ilmu Pendidikan Islam” menghasilkan data Penguatan *Soft Skills* siswa dapat dilakukan melalui media digital sesuai dengan perkembangan teknologi pada Abad 21 ini yang semakin pesat sebagai masyarakat Global kita dituntut dapat beradaptasi dengan kecanggihan Teknologi . Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media digital terdapat pada berbagai aspek kehidupan. Pada Pendidikan Islam pun kini telah beradaptasi dengan kecanggihan teknologi. Penguatan *Soft Skills* melalui Media digital merupakan cara yang efisien di Abad 21 . Harapan kami agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber Refrensi siswa yang digunakan untuk penelitian penelitian selanjutnya ataupun sebagai bahan Ajar pembelelajaran mengenai Penguatan *Soft Skills* siswa via media digital sebagai kecakapan Abad 21 Perspektif Ilmu Pendidikan Islam
2. Penelitian yang dilakukan Taofan Ali Ahmadi (2020) dengan judul “Analisis 10 Tingkat *Soft Skillss* Yang Dibutuhkan siswa di Abad 21” penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa *Soft Skillss* di abad 21 memiliki peran penting sehingga sangat dibutuhkan oleh siswa sebagai bekal kemampuan mereka dalam menghadapi segala tuntutan DUDI di abad 21. Penentuan karakteristik awal (baseline) *Soft Skillss* perlu dilakukan untuk mengidentifikasi atribut *Soft Skillss* apa saja yang dibutuhkan oleh siswa. Hasil analisis data dalam penelitian ini

menunjukkan 10 (sepuluh) *Soft Skillss* yang paling dibutuhkan siswa di abad 21 yaitu *Social responsibility and accountability* (Tanggung jawab sosial dan akuntabilitas), *Technical and literate communication* (Literasi komunikasi), *Professional ethics* (Etika profesional), *Adaptability* (Beradaptasi), *Collaboration* (Kerja sama), *Complex problem solving* (Pemecahan masalah), *Creativity and innovation* (Kreativitas dan inovasi), *Self-awareness* (Kesadaran diri), *Critical and logical thinking* (Berpikir kritis dan logis), *Understanding of diversity* (Toleransi). Saran yang dapat diberikan adalah penelitian ini hanya mengidentifikasi tingkat *Soft Skillss* yang dibutuhkan siswa sehingga ke depan perlu juga dilakukan analisis tentang sejauh mana tingkat penguasaan *Soft Skillss* yang dimiliki siswa untuk mendapat informasi mengenai besarnya gap/kesenjangan *Soft Skillss* yang dimiliki antara *Soft Skillss* yang dibutuhkan dengan *Soft Skillss* yang dikuasai.

3. Penelitian yang dilakukan Mulyani Safitri (2021) dengan judul "Ketrampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran IPS" menghasilkan kesimpulan bahwa dalam proses belajar mengajar IPS guru harus melakukan komunikasi dengan baik terhadap siswa secara terus menerus dalam berbagai keadaan. Dalam proses pembelajaran guru harus membiasakan siswanya untuk saling berkomunikasi baik tentang pelajaran maupun hal lain, baik dengan guru maupun dengan siswa. Bahasa yang digunakan siswa dalam berkomunikasi akan memberikan dampak pada siswa itu sendiri. Penggunaan kata yang tidak baik dalam

komunikasi membawa dampak negatif. Menggali informasi dan membangun makna, siswa perlu didorong untuk bisa berkolaborasi dengan temanteman di kelasnya. Mengerjakan suatu produk, siswa perlu dibelajarkan bagaimana menghargai kekuatan dan kemampuan setiap orang serta bagaimana mengambil peran dan menyesuaikan diri secara tepat dengan mereka. Seseorang tidak dapat belajar dengan baik tanpa berpikir dengan baik. Pemikiran kritis berhubungan pada kesuksesan karir, tapi juga untuk kesuksesan di pendidikan tinggi.

4. Penelitian yang dilakukan Muhammad Choirul Faizin (2023) dengan Judul “Penguatan *Soft Skills* siswa Via Media Digital sebagai Kecakapan Abad 21 Perspektif Ilmu Pendidikan Islam” menghasilkan Penguatan *Soft Skills* siswa dapat dilakukan melalui media digital . sesuai dengan perkembangan teknologi pada Abad 21 ini yang semakin pesat sebagai masyarakat Global kita dituntut dapat beradaptasi dengan kecanggihan Teknologi . Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan media digital terdapat pada berbagai aspek kehidupan. Pada Pendidikan Islam pun kini telah beradaptasi dengan kecanggihan teknologi. Penguatan *Soft Skills* melalui Media digital merupakan cara yang efisien di Abad 21 . Harapan kami agar penelitian ini dapat bermanfaat sebagai sumber Refrensi siswa yang digunakan untuk penelitian penelitian selanjutnya ataupun sebagai bahan Ajar pembelelajaran mengenai Penguatan *Soft Skills* siswa via media digital sebagai kecakapan Abad 21 Perspektif Ilmu Pendidikan Islam.

5. Penelitian yang dilakukan Yuni Rhamayanti (2024) dengan judul “Pelatihan Pembelajaran Kolaboratif *Jumping Task* Berbasis Bahasa Matematis Tapsel Untuk Meningkatkan Kompetensi 6C Abad 21 siswa SD Negeri 100601 Pintu Padang Pelatihan Pembelajaran Kolaboratif *Jumping Task* Berbasis Bahasa Matematis Tapsel yang diprogram oleh tim PKM diharapkan mampu Meningkatkan Kompetensi 6C Abad 21 siswa SD Negeri 100601 Pintu Padang. Dalam hal ini, Guru dan siswa merasa senang dan puas karena kegiatan pendampingan belajar matematika dalam kegiatan PKM ini sangat membantu meningkatkan pemahaman Kompetensi 6C Abad 21 dengan bantuan Pembelajaran Kolaboratif *Jumping Task* Berbasis Bahasa Matematis Tapsel yang diberikan. Setelah dilakukan pelatihan dan pendampingan secara intensif, terlihat peningkatan yang cukup signifikan terhadap keterampilan dalam menjawab soal-soal yang berkaitan dengan operasi penjumlahan dan pengurangan baik pecahan biasa maupun pecahan campuran. Peningkatan bervariasi terhadap hasil pekerjaan siswa dengan tingkat jawaban yang baik. Harapan kami sebagai tim PKM, semoga kedepannya Pembelajaran Kolaboratif *Jumping Task* ini dapat benar-benar diterapkan pada SD Negeri 100601 Pintu Padang dan menjadi salah satu penunjang dalam Meningkatkan Kompetensi 6C Abad 21 dengan Berbasis Bahasa Matematis Tapsel.
6. Umami Inayati dalam penelitiannya yang berjudul “Konsep dan Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Abad 21 di

SD/MI” menjelaskan bahwa berdasarkan wawancara dengan guru di jenjang SD menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka ini merupakan terobosan baru yang perlu dicermati dengan seksama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka memiliki tujuan mengoptimalkan tersebarluasnya pendidikan di Indonesia dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang SD/MI mengutamakan pada pembelajaran berbasis proyek demi mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Hal ini juga sangat relevan dengan Pembelajaran Abad 21 yang membekali siswa dengan keterampilan 4C yang dibutuhkan dalam menjawab tantangan zaman.

7. Penelitian Nurul Huda (2024) dengan Judul “Meningkatkan Keterampilan Profesional Mahasiswa: Strategi Penguatan *Soft Skills* untuk Sukses di Era Digital dapat disimpulkan Materi "Key *Soft Skills* for the Digital Era" fokus pada pengembangan keterampilan nonteknis yang sangat dibutuhkan untuk sukses di dunia kerja yang semakin digital. Dalam konteks ini, *Soft Skills* seperti komunikasi efektif, kolaborasi tim, pemecahan masalah, serta kreativitas menjadi sangat penting. Keterampilan interpersonal, seperti kemampuan untuk bekerja dalam tim yang terdistribusi secara virtual dan beradaptasi dengan berbagai alat komunikasi digital, juga dibahas. Selain itu, kemampuan untuk berpikir kritis dan membuat keputusan yang tepat dalam situasi yang cepat berubah adalah keterampilan kunci lainnya. Materi ini menekankan pentingnya ketahanan mental dan kemampuan

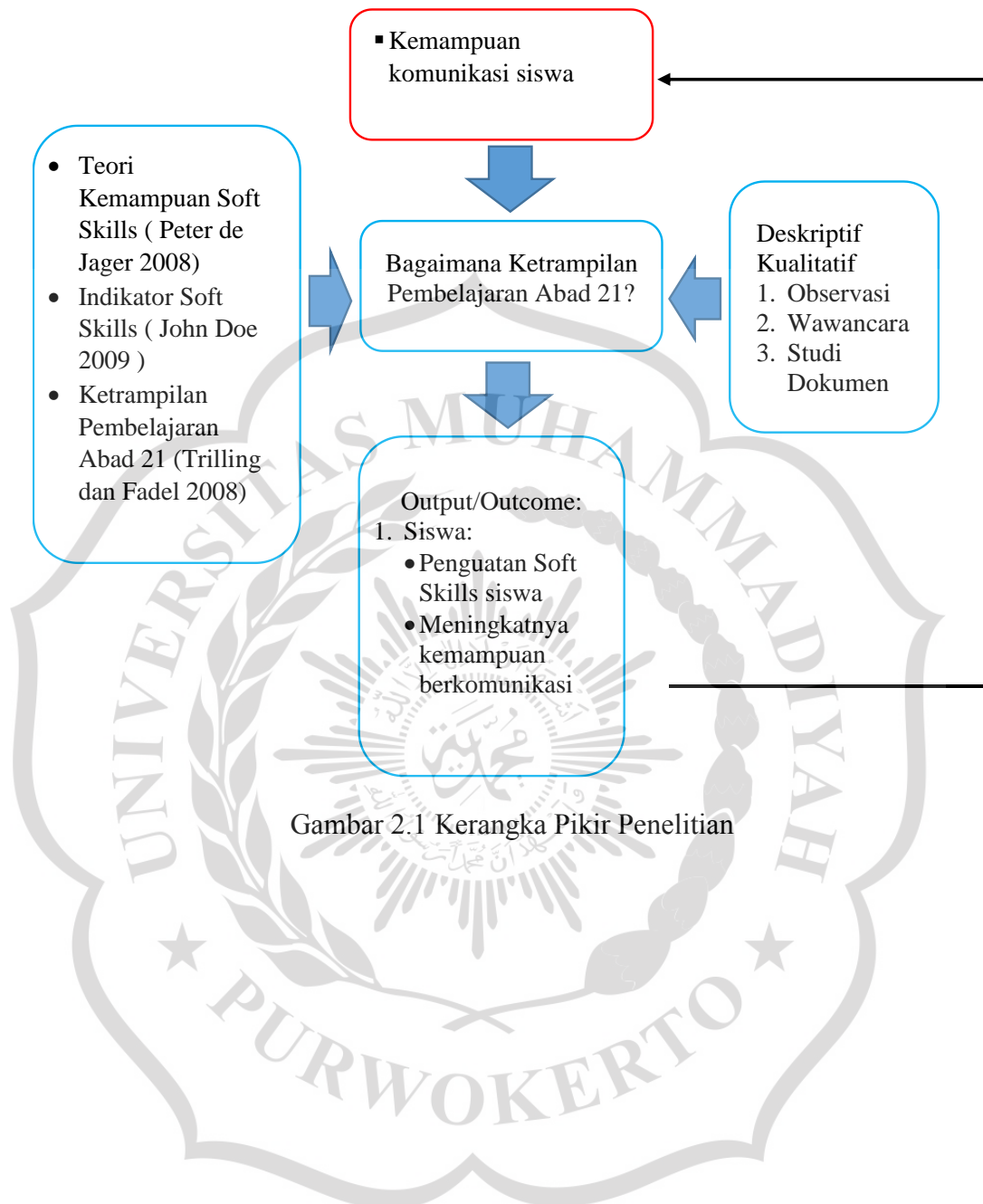
untuk terus belajar, mengingat dunia digital yang selalu berkembang pesat. Mahasiswa dibekali dengan wawasan tentang bagaimana *Soft Skills* ini dapat meningkatkan kinerja profesional mereka, terutama dalam lingkungan kerja yang serba terhubung dan dinamis

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan mendesak untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan abad 21. Keterampilan abad 21, khususnya *Soft Skills*, menjadi krusial dalam membentuk individu yang adaptif, kolaboratif, dan berdaya saing tinggi. Unsur 6C (*Communication, Collaboration, Critical Thinking, Creativity, Character, dan Citizenship*) merupakan elemen kunci dalam pengembangan *Soft Skills*.

Pemanfaatan aplikasi sebagai media pembelajaran inovatif diyakini dapat menjadi sarana efektif dalam penguatan *Soft Skills*. Aplikasi dapat menyediakan lingkungan belajar yang interaktif, personal, dan menarik, sehingga mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan mengembangkan *Soft Skills* mereka secara optimal.

Penelitian ini akan mengkaji bagaimana memperkuat *Soft Skills* siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan model pembelajaran bagi siswa di abad 21.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian